

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit tidak menular menjadi penyebab utama kematian secara global. Pada tahun 2023 data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 41 juta kematian orang setiap tahunnya yang setara dengan 74% dari seluruh kematian secara global. Penyebab kardiovaskular merupakan penyebab kematian penyakit tidak menular terbanyak dengan 17,9 juta orang setiap tahunnya, seperti penyakit pernafasan kronis, kanker, dan diabetes. Dari seluruh kematian akibat penyakit tidak menular 77% terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2023).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian secara global. Hipertensi sering muncul tanpa gejala dan sering disebut sebagai *The Silent Killer* (Sarumaha, K.e.;Diana, 2018). Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang paling sering terjadi. Prevalensi penyakit ini meningkat dengan bertambahnya usia. Peningkatan tekanan arteri menyebabkan perubahan patologis pada jaringan vaskular dan hipertrofi ventrikel kiri (Goodman & Gilman, 2018).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019, hipertensi masuk dalam 10 penyakit penyebab kematian dengan jumlah tertinggi di Indonesia. Jumlah penderita hipertensi juga meningkat tinggidalam tiga puluh tahun terakhir di seluruh dunia. Pada tahun 1990, terdapat sekitar 650 juta penderita hipertensi di usia 30-79 tahun serta angka ini meningkat menjadi 1,28 miliar pada tahun 2019 (WHO, 2021).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Peningkatan prevalensi hipertensi berdasarkan cara pengukuran juga terjadi di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Penduduk terdiagnosis hipertensi tercatat di DKI Jakarta mencapai 33,43% (Kemenkes, 2019), sedangkan berdasarkan Riskesdas 2013, menurut provinsi DKI Jakarta menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan wawancara diagnosis dokter yaitu 10,0% (Kemenkes, 2013). Khususnya daerah Jakarta Selatan yang menjadi daerah terbanyak dengan segmentasi peserta bukan pekerja dan diikuti oleh segmentasi penerima bantuan iuran APBN (DaSK PKMK FKK-MK UGM, 2020).

Peningkatan tekanan darah dapat menimbulkan komorbiditas diantaranya yaitu pada diabetes melitus, dan gagal ginjal kronik (DiPiro et al., 2017). Hipertensi dan diabetes dapat terjadi secara bersamaan pada 40%-60% penderita DM tipe 2 (Adnan, 2020), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021)

memperoleh penyakit hipertensi dengan komorbid gagal ginjal kronik merupakan paling banyak yaitu sebesar 51%. Rekomendasi berdasarkan JNC VIII terapi obat untuk pasien hipertensi disertai CKD yaitu ACEi atau ARB, sedangkan pasien hipertensi dengan DM yaitu CCB atau diuretic tipe tiazid (James et al., 2014)

Penelitian yang dilakukan pada pasien hipertensi dengan jumlah sampel sebanyak 82 pasien menunjukkan perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi sebanyak 53,66% pasien dibandingkan laki-laki sebanyak 46,34% pasien. Berdasarkan usia pada pasien hipertensi banyak terdapat pada kelompok usia >60 tahun sebanyak 50,0% (Sa'idah, 2018). Hal ini disebabkan karena lansia mengalami peningkatan tekanan darah sistolik yang berhubungan dengan elastisitas pembuluh darah yang menurun dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit yang berhubungan dengan hipertensi (Ahadiyah et al., 2020). Faktor lainnya pada wanita yaitu komorbid yang terjadi peningkatan risiko akibat menurunnya hormon estrogen yang dapat meningkatkan risiko dislipidemia, dan diabetes melitus (Suryonegoro et al., 2021).

Seiring dengan meningkatnya kasus hipertensi, maka penggunaan obat yang rasional adalah salah satu bagian terpenting dalam tercapainya kualitas kesehatan (Hidayati, 2022). Penggunaan obat dapat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat sesuai kebutuhannya untuk jangka waktu yang cukup dan dengan harga yang paling murah. Faktor yang mempengaruhi kerasionalan penggunaan obat salah satunya adalah pola persepsian obat. Persepsian yang tepat akan berdampak pada keberhasilan terapi pasien (Polopadang et al., 2021). Penggunaan obat yang tepat untuk penderita hipertensi dengan penyakit penyerta lainnya diperlukan agar pengobatan menjadi efektif (Marhenta et al., 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ahadiyah et al., 2020) mengenai evaluasi kesesuaian obat dan dosis antihipertensi di instalasi rawat jalan rumah sakit "x" kota tasikmalaya menunjukkan dari 100 pasien terdapat ketidaksesuaian penggunaan obat yaitu, pada pasien hipertensi dengan DM sebesar 4,8%, pada pasien hipertensi dengan CKD sebesar 80% serta ketidaksesuaian dosis berupa dosis yang kurang dari dosis yang dianjurkan yaitu sebesar 1,3%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2021) mengenai rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RS daerah Dr.A.Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung menunjukkan dari 82 pasien terdapat 59 pasien hipertensi dengan komorbid diantaranya yaitu diabetes 17% dan CKD 6%. Rasionalitas penggunaan antihipertensi diperoleh berdasarkan tepat obat 74,4% dan tepat dosis 100%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Alam, 2022) mengenai rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans diagnosis hipertensi dengan atau tanpa komorbid mendapatkan tepat obat 90%, tepat interval waktu pemberian 81%, dan tepat dosis 86%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh (Herawati et al., 2023) mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi mendapatkan hasil yaitu tepat obat 100%, tepat interval waktu pemberian 96,08%, dan tepat dosis 94,12%, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yuswar et al., 2023) mengenai gambaran rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi tanpa atau dengan komorbid menunjukkan dari 136 keseluruhan terdapat 103 pasien hipertensi dengan penyakit penyerta (75,74%) dengan hasil evaluasi rasionalitas pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat obat 80,58% dan tepat dosis 100%.

Maka berdasarkan latar belakang diatas serta belum adanya data terkait evaluasi pola persepan pada pasien hipertensi dengan komorbid di RSPAD Gatot Soebroto maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Evaluasi Pola Peresepan Pasien Hipertensi Dengan Atau Tanpa Komorbid di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto Periode Juli-Desember 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto pada Periode Juli-Desember 2021?
2. Bagaimanakah ketepatan obat, ketepatan interval waktu, dan ketepatan dosis pemberian pada pola persepan pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto pada Periode Juli-Desember 2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto pada Periode Juli-Desember 2021.
2. Untuk mengevaluasi ketepatan dosis, ketepatan obat dan ketepatan interval waktu pemberian pada evaluasi pola persepan pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto pada periode Juli-Desember 2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan pengalaman untuk melakukan penelitian secara mandiri dan menambah wawasan peneliti mengenai evaluasi pola persepan pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto.

#### **1.4.2 Bagi Rumah Sakit**

Manfaat bagi rumah sakit yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi baik sebagai informasi maupun data pembandingan untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan evaluasi pola persepan pada pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid.

#### **1.4.3 Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi mengenai evaluasi pola persepan pasien hipertensi dengan atau tanpa komorbid. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.